

PENANDA DEIKSIS DALAM CERITA SAWERIGADING
(Deictic Marker in Story of Sawerigading)

Herianah

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7/Talasalapang Makassar 90221
Telp: 0411882401, Fax. 0411882403
Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id
Diterima: 3 November 2009; Disetujui: 2 Maret 2010

Abstract

A literary work cannot be separated from deictic markers. Deictic marker will take the reader to understanding the idea conveyed by the author. In the other side. Unclear deictic gives the possibility of being mis interpreted. In Sawerigading deistic markers found are first singular pronoun such as I, first plural pronoun such as we. Second singular and plural pronoun are you. Third singular pronoun is he/she. Deictic of proper noun found in Sawerigading is a name of honor such as son, dear mother, my lord, me, the sailor, proper noun of a bird Samparuno. Deictic markers in Sawerigading are here and there. In this writing, lexem of deictic time is now, later, and one day, while lexem of undeictic time is for three month, day, nigh, many night, and seven night.

Key words: *deictic, story of Sawerigading*

Abstrak

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari pemarkah-pemarkah deiksis. Dengan adanya penanda deiksis akan mengantarkan pembaca untuk memahami ide yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sebaliknya, deiksis yang kabur kemungkinan akan memberikan penafsiran yang tidak tepat. Dalam cerita Sawerigading ditemukan beberapa penanda deiksis yaitu pronomina pertama tunggal, yaitu *aku, saya*; pronomina pertama jamak yaitu *kami dan kita*. Pronomina kedua tunggal yaitu *engkau*; pronomina kedua jamak yaitu *kalian*. Pronomina ketiga tunggal yaitu *dia/ia* dan *beliau*. Deiksis nama diri yang ditemukan dalam cerita Sawerigading adalah sebutan ketakziman seperti *ananda, ibunda, Paduka Yang Mulia, daku, si pelaut/sang pelaut*, nama diri seekor burung yaitu *si Samparuno*. Deiksis penunjuk dalam cerita Sawerigading adalah leksem *di sini, di sana, dan sana*. Dalam tulisan ini leksem waktu yang deiksis adalah leksem *kini, nanti, dan kelak*, sedangkan leksem waktu yang tidak deiktis adalah *tiga bulan lamanya, siang, malam, puluhan malam, dan selama tujuh malam*.

Kata kunci: deiksis, cerita Sawerigading

1. Pendahuluan

Deiksis merupakan salah satu bidang pragmatika dalam cabang linguistik yang disejajarkan dengan bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Jika fonologi, morfologi, dan sintaksis mengkaji struktur bahasa secara internal, deiksis mengkaji fungsi penggunaan bahasa secara eksternal, atau secara ekstralinguistik, yaitu mengkaji fungsi satuan kebahasaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dibangun oleh sang pembicara akan berlangsung dengan selayaknya jika mereka memahami dengan baik fungsi penggunaan bahasa secara deiksis. Oleh karena itu, penggunaan deiksis dalam berbagai bentuk tindak tutur sangat penting dilakukan.

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari pemarkah-pemarkah deiksis. Salah satu fungsi deiksis yang sangat penting adalah kemampuannya berperan sebagai alat interpretasi tuturan. Dalam hal ini, deiksis yang jelas akan mengarahkan pembaca untuk memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh si pengarang. Sebaliknya, deiktis yang kabur kemungkinan akan memberikan penafsiran yang tidak tepat.

Suatu cerita baik yang berupa cerpen maupun yang berupa novel dapat dikomunikasikan dengan baik apabila memenuhi syarat-syarat wacana secara utuh. Sebuah wacana mengandalkan eksistensi penyapa dan pesapa (orang yang disapa). Dalam wacana lisan, penyapa ialah pembicara dan pesapa ialah pendengar. Sebaliknya, dalam wacana tulisan penyapa ialah penulis dan pesapa adalah pembaca. Makna sebuah wacana terletak pada konteks yang unsur-unsurnya terdiri atas penulis atau pembicara, pembaca atau pendengar, peristiwa, kode, tempat, bentuk, amanat, situasi, waktu, dan saluran. Saluran itu dapat berupa lisan ataupun tulisan. (Abbas, 2002:3).

Penelitian tentang deiksis belum banyak dilakukan orang. Penelitian tentang deiksis telah dilakukan oleh Bambang Kaswanti Purwo (1984), yang meneliti tentang deiksis dalam bahasa Indonesia. Penelitian deiksis dalam karya sastra drama yang dilakukan oleh Asriani Abbas (2002), yang mengkaji penggunaan deiksis dalam naskah drama *Perahu Nuh II*. Selanjutnya, penelitian tentang deiksis dilakukan oleh Nursiah Tupa dalam bahasa Makassar (1998) dan disusul oleh Hastianah (2009) dalam naskah sastra lisan Makassar yaitu sinrilik *Kappalak Tallumbatua*.

Dalam hubungannya dengan penggunaan deiksis, tulisan ini akan membahas penggunaan deiksis dalam cerita rakyat *Sawerigading*. Kisah mengenai tokoh *Sawerigading* sangat menarik untuk disimak, utamanya mengenai sepak terjangnya yang telah memberikan warna bagi beberapa daerah yang ada di Nusantara bahkan sampai ke mancanegara. Sosok *Sawerigading* merupakan sosok pengembara yang ulung yang menjadi perekat bagi berbagai etnik yang mengenalnya dan menjadikannya sebagai sosok peletak pondasi pemerintahan dalam masyarakat yang bersangkutan, (Abdullah, 2003:8).

Dalam tulisan ini masalah yang akan dibahas adalah bagaimana jenis-jenis penanda deiksis dalam cerita rakyat *Sawerigading*? Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis penanda deiksis dalam cerita rakyat *Sawerigading*.

2. Kerangka Teori

2.1 Sekilas tentang Deiksis

Deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti hal penunjukan secara langsung. Dalam logika istilah Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung sebagai lawan dari *elenctic* yang artinya

pembuktian tidak langsung. Dalam linguistik sekarang, kata itu digunakan untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran, Lyons (dalam Kaswanti Purwo 1984:2).

Penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identitas orang, objek, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya pada saat dituturkan oleh pembicara yang diajak bicara. Upaya penunjukan dapat berupa (1) pronomina orang; (2) nama diri; (3) pronomina demonstratif (penunjuk); (4) kala; dan (5) keaspekan ciri gramatikal atau leksikal waktu, Lyons (dalam Djayasudarma 1999: 43). Peran penunjukan dijabarkan dari kenyataan bahwa di dalam pembahasan pembicara menyampaikan tuturannya kepada kawan bicara (yang diajak bicara) atau kepada diri sendiri, atau menyampaikan tuturannya itu perihal yang dibicarakan dengan bantuan antara lain pronomina orang, nama diri, dan pronomina demonstratif. Fungsi penunjukan di dalam bahasa terutama dijalankan oleh nominal. Verhaar (1996: 297) juga menyatakan bahwa deiksis adalah semantik yang berakar pada identitas penutur yang berupa leksikal pronominal, adverbial, verbal, gramatikal dan pembalikan deiksis.

Alwi dkk. (1998:42) menitikberatkan deiksis pada gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiman (1999:20) yang mengaitkan deiksis dengan bagaimana bahasa mengodifikasi atau menggramatikalkan ciri-ciri kontekstual

tuturan atau peristiwa tutur.

Para pakar tersebut di atas telah mendefinisikan deiksis dengan cara yang berbeda-beda, namun tetap mengacu pada pengertian yang sama. Lyons dalam Kaswanti Purwo, Lyons dalam Djayasudarma, serta Verhaar menjelaskan deiksis baik dari segi gramatikal maupun leksikal, dalam kaitannya dengan konteks tuturan. Sedangkan Awi dkk. dan Budiman menitikberatkan perhatiannya pada penafsiran deiksis yang berkaitan dengan situasi pembicaraan.

2.2 Jenis-jenis Deiksis

Djayasudarma (1999:43) membagi jenis deiksis menjadi empat bagian yaitu (1) deiksis pronomina persona; (2) deiksis nama diri; (3) deiksis pronomina demonstratif; dan (4) deiksis waktu.

a. Deiksis Pronomina Persona

Istilah persona disebut juga pronomina persona atau kata ganti orang. Sistem pronomina di dalam bahasa Indonesia menurut Djayasudarma (1999:42) yaitu:

Persona	Tunggal	Jamak
Pertama	aku, saya	kami, kita
Kedua	engkau, kamu, anda	kalian
Ketiga	dia, ia, beliau	mereka

Aku, saya, kami dan *kita* mengacu dan menunjuk kepada pembicara; *engkau, kami, anda, dan kalian* menyapa dan menunjuk kepada yang diajak bicara; dan *kalian* menyapa dan menunjuk kepada yang diajak bicara; *ia, dia, beliau* dan *mereka* mengacu dan menunjuk kepada yang dibicarakan.

b. Deiksis Nama Diri

Ujaran sehari-hari dapat menghindari pemakaian pronomina orang, kita cenderung memakai nama lain antara lain nama diri, pangkat, dan tingkat kekerabatan karena kita agaknya lebih suka kepada pendekatan yang tidak langsung, Moeliono (dalam Djayasudarma 1999:47). Nama diri digunakan

sebagai kata sapaan atau panggilan jika kita hendak memulai suatu percakapan atau jika kita hendak minta perhatian lawan bicara.

Sebutan ketakziman untuk persona kedua dalam bahasa Indonesia banyak bentuk ragamnya antara lain *anda*, *saudara*, sedangkan leksem pangkat/jabatan antara lain *dokter*, *mantri*, *letnan*, *kapten*. Sistem kekerabatan antara lain *bapak*, *ibu*, *kakak*. Sehubungan dengan pronomina persona ketiga *dia* yang mengacu dan menunjuk kepada yang dibicarakan, sejajar dengan *aku*, *engkau* dan *ia*, dan ditemukan pula bentuk yang diawali dengan *d* (*daku*, *dikau*).

c. Deiksis Pronomina Demonstratif (Penunjuk)

Deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif ini ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang, yang berupa antara lain ini, *itu*, *sini*, *situ* dan *sana*. Di dalam bahasa Indonesia deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif dapat dibedakan dari sudut jauh-dekatnya. Pronomina *aku* dan *saya* berkorelasi dengan ini yakni dekat dengan pembicara; *engkau*, *kamu*, dan *anda* berkorelasi dengan kata itu yakni jauh dari pembicara dan dekat kawan bicara; *dia*, *ia*, *beliau* berkorelasi dengan *anu*, yakni jauh baik dari pembicara maupun lawan bicara (Djayasudarma, 1999:54).

d. Deiksis Waktu

Deiksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktur temporal. Dalam bahasa Melayu-Indonesia nama hari dapat dileksikalkan seperti *kemarin dulu*, *kemarin* ‘satu hari sebelum sekarang’, *sekarang* ‘kini’, *besok* ‘satu hari sesudah sekarang’, *lusa* ‘dua hari sesudah sekarang’ dan sebagainya. L e k s e m waktu dapat dibagi atas dua bagian yaitu ada leksem waktu yang deiksis dan ada pula leksem waktu yang tidak deiksis.

Leksem waktu seperti *pagi*, *siang*, *sore* dan *malam* tidak bersifat deiktis karena perbedaan masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Leksem waktu yang bersifat deiksis apabila yang menjadi patokan adalah pembicara. Misalnya kata sekarang bertitik labuh pada saat si pembicara mengucapkan kata itu atau yang disebut tuturan. Kata kemarin bertitik labuh pada satu hari sebelum, dan kata besok bertitik labuh pada satu hari sesudah saat tuturan, (Kaswanti Purwo, 1984:71).

3. Metode

Pembicaraan tentang metode menyangkut alat dan prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta kebahasaan sebagaimana adanya.

Sumber data cerita Sawerigading ditulis oleh Andi Abdullah, cetakan pertama, Desember 2003 dan diterbitkan dalam rangka Festival Galigo dan Seminar Internasional Sawerigading oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara yang bekerjasama dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.

Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi artinya bahan yang diperoleh bersumber dari bahan tertulis (terdokumentasi) berupa sebuah naskah. Selain itu digunakan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk membaca dan memahami sejumlah deiksis dalam naskah, kemudian teknik catat digunakan untuk mencatat jenis-jenis deiksis dalam naskah.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. menentukan unit analisis yang difokuskan pada naskah cerita

- Sawerigading;
2. mengidentifikasi data deiksis yang ditemukan’;
 3. mengklasifikasi data deiksis berdasarkan jenis-jenisnya;
 4. menganalisis data; dan menyimpulkan hasil analisis data.

4. Pembahasan

4.1 Sekilas tentang Cerita Sawerigading

Masyarakat Bugis di jazirah Sulawesi Selatan merupakan kesatuan sosial dengan latar belakang tradisi dan nilai-nilai budayanya yang unik. Salah satu cerita rakyat yang sampai kini tetap dianggap sakral bagi orang Bugis adalah “Pau-paunna Sawerigading (Cerita Sawerigading). Berdasarkan isinya, cerita tersebut termasuk mitos-legendaris. Hal ini disebabkan oleh termuatnya kisah tentang asal mula kejadian bumi, serta manusia pertama penghuninya di dalam cerita tersebut. Selain itu, Sawerigading dan anak keturunannya dipandang sebagai tokoh legendaris, sebagai manusia titisan dewa yang turun dari kayangan. Oleh karena itu, mereka memiliki kesaktian yang luar biasa, mempunyai ilmu gaib yang sangat tinggi, serta dukungan laskar tak terkalahkan dalam seluruh medan pertempuran. Cerita dalam buku ini merupakan salah satu versi dari berbagai versi mengenai tokoh Sawerigading.

4.2 Jenis-Jenis Kohesi dalam Cerita Sawerigading

a. Deiksis Pronomina Persona

Dalam cerita sawerigading penggunaan deiksis pronomina persona terdapat dalam kutipan berikut:

- (1) Menyahutlah I La Galigo sambil berkata: “**Engkau** rela wahai La Pangoriseng ataupun tidak wahai ayahandanya La Pananrang, namun **aku** takkan kembali ke negeriku sebelum menginjakkan kaki di tanah Luwu,

untuk meramaikan kembali gelanggang gadingnya Saweri-gading dengan sabungan ayam” (Hlm. 22)

- (2) Berkatalah sang pengiring/pengawal Batara Lattu sambil menghaturkan sembah sujud: Konon khabarnya wahai Paduka yang mulia. **Dia** adalah putera dari ananda Sawerigading”. Berkata Batara Lattu: “Suruhlah **ia** masuk ke dalam kamarku, agar **aku** bertutur sapa dengan bocah itu”. Maka berjalanlah I La Galigo memasuki kamar kakeknya Batara Lattu. **Ia** pun menghaturkan sembah sujud sebanyak tiga kali, kemudian mengambil tempat duduk di hadapan Batara Lattu. (Hlm.25--26).
- (3) Berkata I La Galigo kepada para penjaga muara sungai yang luas itu: “Mengapa gerangan muara sungai di Luwu ini ditutup, **saya** pun tidak melihat adanya ayam-ayam jago berkeliaran? (Hlm.19)
- (4) Maka berdirilah La Pangoriseng bersaudara di dekat We Lenrenge, sambil menyahut: “Maafkanlah ketidaktahuan **kami**, wahai para bocah”. Dari mana gerangan negeri asalmu, di mana tanah tumpah darahmu, apa maksud dan tujuan **kalian** datang ke Luwu ini” (Hlm.20).
- (5) Bersukacitalah Sawerigading mendingarkan pernyataan puteranya, lalu **beliau (1)** berkata: “Kala demikian, berangkatlah **dikau** wahai ananda Galigo untuk menjemput *Genrang mpulaweng manurunnge* ri Luwu. Ajaklah bersama pamandamu La Pananrang dan La Massaguni, sebagai jaminan agar orang-orang di Luwu yakin dan percaya atas dirimu. Jangan sampai kelak **engkau** tiba di Luwu, sedangkan Baginda tidak percaya atas dirimu sehingga **beliau (2)** tidak sudi menyerahkan *Genrangmpulaweng manurunnge* itu. Bawalah berlayar Welenrange” (Hlm.18).
- (6) Raja Kiyung pun menyetujui, lalu berkatalah Karaeng Tompo: “Sayalah

pelaut yang akan membina kembali pelaminan yang engkau sia-siakan, tiada kau kenang lagi di Sunra. **Kita** pertaruhkan antara diri **kita** masing-masing. Hanya paduka yang mulia Oponna Ware suami isteri yang tidak masuk dalam taruhan, sebab saya takut menjadi kualat terhadap Sang Hyang Dewata Agung. (Hlm. 128).

Pada contoh (1) terdapat pronomina kedua tunggal yaitu kata *engkau* yang mengacu pada orang yang diajak berbicara. Dalam hal ini pronomina *engkau* mengacu pada La Pangoriseng, sedangkan pronomina pertama tunggal *aku* mengacu pada orang yang sedang berbicara dalam hal ini I La Galigo. Pada kutipan ini terdapat perbincangan antara La Pangoriseng dan I La Galigo anak dari Sawerigading yang bermaksud untuk merantau.

Pada contoh (2) terdapat pronomina orang ketiga tunggal yaitu *dia/ia*. Pronomina *dia/ia* pada kutipan ini mengacu pada orang yang sedang dibicarakan oleh Batara Lattu dan pengawalnya. Dalam hal ini, yang dimaksud *dia/ia* adalah I La Galigo; sedangkan pronomina pertama tunggal *aku* mengacu pada orang yang sedang berbicara yaitu Batara Lattu.

Pada contoh (3) terdapat pronomina tunggal *saya*. Dalam hal ini, pronomina *saya* mengacu pada pembicara yaitu I La Galigo yang sedang berbicara dengan penjaga muara sungai.

Pada contoh (4) terdapat pronomina orang pertama jamak yaitu *kami*. Pronomina *kami* mengacu pada orang yang sedang diajak berbicara yaitu La Pangoriseng. Dalam hal ini terjadi pembicaraan antara La Pangoriseng dan I La Galigo. Pada kutipan ini juga terdapat pronomina orang kedua jamak yaitu kalian yang mengacu pada tokoh I La Galigo beserta rombongannya yang sedang

mendatangi negeri Luwu untuk menyabung ayam.

Pada contoh (5) terdapat percakapan antara Sawerigading dan puteranya yaitu I La Galigo. Pada kutipan tersebut terdapat kata *beliau* (1) yang merupakan pronomina orang ketiga tunggal yang mengacu pada tokoh Sawerigading. Sedangkan pronomina orang ketiga tunggal yaitu *beliau* (2) mengacu pada tokoh Baginda Luwu. Pada kutipan ini juga terdapat pronomina orang kedua tunggal yaitu *engkau* yang mengacu pada tokoh I La Galigo.

Pada contoh (6) terdapat pronomina orang pertama jamak *kita*. Pronomina persona pertama *kita* dalam kutipan ini mengacu pada Karaeng Tompo dan Raja Kiyung. Karaeng Tompo sedang berbicara kepada Raja Kiyung mengenai kehidupan sebagai suami isteri.

b. Deiksis Nama Diri

Nama diri digunakan sebagai kata sapaan atau panggilan jika kita hendak memulai suatu percakapan, atau jika kita hendak meminta perhatian lawan bicara. Sebutan ketakziman untuk persona kedua dalam bahasa Indonesia banyak bentuk ragamnya, antara lain *dokter*, *mantri*, *letnan*, *kapten*, *leksem* kekerabatan antara lain: *bapak*, *ibu*, *kakak*. Deiksis nama diri dalam cerita Sawerigading dapat ditemukan pada contoh berikut ini.

(7) Berkatalah sang pengiring/pengawal Batara Lattu sambil menghaturkan sembah sujud: Maka berjalanlah I La Galigo memasuki kamar kakeknya Batara Lattu. Ia pun menghaturkan sembah sujud sebanyak tiga kali, kemudian mengambil tempat duduk di hadapan Batara Lattu. Berkatalah Batara Lattu: “Tinggallah **dikau** di Luwu wahai **ananda** Galigo menemaniku, selaku pengganti diri ayahandamu sebagai pangeran mahkota di ibukota

- raja Luwu”.(Hlm.26)
- (8) I La Galigo berkata: “Maafkanlah **daku** wahai adinda yang mulia, hadapkanlah wajahmu kepadaku, kemudian pasangkanlah mahkota ke atas kepalaku, lilitkan pulalah tali pinggangku. Kuhadiahkan kepadamu tujuh wilayah di Ale Cina, sekian pula banyaknya di Ale Luwu”. Daeng Mallino tidak bergeming dan tidak menjawab sepele katapun perkataan suaminya. (Hlm. 33)
- (9) Betapa murkanya I La Galigo mendengarkan ucapan **si pelaut** tadi. Maka tampillah ia ke depan, lalu menudingkan jari tangannya ke wajah Daeng Mallino sambil berkata: “Gegabah benar **dikau** wahai **sang pelaut**. Lancang benar ucapanmu wahai Raja Kiyung, sehingga engkau bernyali besar untuk merebut secara paksa isteriku di Pujananti, sebelum engkau menebas batang leherku secara merampas. (Hlm. 130)
- (10) Maka tanpa mengucapkan sepele kata pun, si burung Samaprano tadi segera terbang kembali menuju Attancawang, langsung menghadap kepada raja Gima. Berkatalah **si Samparuno** itu: “Rupanya bukanlah kabar bohong wahai **Paduka yang mulia**. Ternyata La Mappanganro telah menikah, bersanding dengan wanita yang kabarnya bernama Tenripamanrang puteri dari punna Lipu E Cina Rilau” (Hlm.103).
- (11) Dari mana gerangan **dikau**, wahai **ananda** Simpuru Lonang. Kelihatannya engkau barusan terkena asap dupa. Simpuru Lonang menyahut sambil berkata: “Ternyata cucunya **ibunda** Aji Laide telah berlayar ke Tanah Bugis, menyusuri jejak langkah **ayahandanya**. (Hlm. 107)

Pada contoh (7) terdapat percakapan antara Batara Lattu dan I La Galigo. Dalam percakapan tersebut Batara Lattu menyebut I La Galigo dengan sebutan *dikau* atau *kau/engkau* sebagai

pronomina orang kedua tunggal, selain itu Batara Lattu menyebut I La Galigo dengan sebutan *ananda*. Pada contoh (8) terdapat percakapan antara I La Galigo sebagai seorang suami dengan Daeng Mallino sebagai seorang istri. Dalam kutipan tadi terdapat perkataan I La Galigo yang menyebutkan dirinya dengan sebutan *daku* kepada istrinya yaitu Daeng Mallino.

Pada contoh (9) terdapat pertuturan antara Daeng Malino dan I La Galigo. Pada kutipan ini terdapat sebutan nama diri yaitu *si pelaut/sang pelaut*. Sebutan ini mengacu pada Daeng Malino ketika berbicara dengan I La Galigo. Demikian pula dengan sebutan *dikau* mengacu pada tokoh Daeng Malino. Oleh karena itu, pronomina orang kedua tunggal *dikau* dan *sang pelaut* mengacu pada orang yang sama yaitu Daeng Malino.

Pada contoh (10) terdapat deiksis yang menyangkut nama diri yaitu *si Samaprano* nama seekor burung yang sedang berbicara pada raja bima. Sedangkan Paduka Yang Mulia mengacu pada tokoh Raja Gima. Sebutan *Paduka yang mulia* merupakan sebutan penghormatan pada seorang raja. Pada contoh (10) juga terdapat deiksis yang menyangkut nama diri yaitu *Paduka Yang Mulia*. Pada contoh ini penyebutan *Paduka Yang Mulia* mengacu pada diri tokoh Batara Lattu. Selanjutnya, terdapat deiksis nama diri yaitu *ananda* untuk menyebut tokoh I La Galigo.

Pada contoh (11) terdapat sebutan yang menyangkut nama diri yaitu penggunaan kata *dikau*. Pronomina orang kedua *dikau* mengacu pada Simpuru Lonang, yang dalam hal ini mendapat sebutan *ananda* Simpuru Lonang. Demikian halnya, dengan penyebutan nama sapaan *ibunda* mengacu pada Aji Laide, dan sebutan untuk *ayahandanya*. Sebutan-sebutan tersebut merupakan sebutan ketakziman dan rasa

penghormatan kepada orang yang dituakan.

c. Deiksis Penunjuk

Deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif ini ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang. Pada cerita Sawerigading ditemukan pula deiksis penunjuk sebagai berikut:

- (12) Berkatalah I La Galigo: “Perkenankanlah ananda untuk tidak kembali lagi ke Latanete. Biarkanlah ananda tetap tinggal di singgasana kediaman adinda Ida’batangeng, sementara menantikan kedatangan duta/utusan resmi dari ayahanda Opunna Ware. Nantilah **di sini** di atas singgasanamu hamba mempersiapkan diri untuk menikah serta bersanding dengan adinda Ida ’batangeng” (hlm. 30).
- (13) **sanalah** di petala langit diselenggarakan upacara selamatannya. Bayi itupun diberi nama Aji Laide I Lasangiang. Setelah diselenggarakan upacaranya di petala langit, barulah ia dikirim ke ujung langit, menjadi anak asuh baginda Talettu Somba (hlm.31).
- (14) Terkejutlah perasaan hati La Mappanganro mendengar celotehan burung-burung tadi, maka ia segera melepaskan diri dari libatan selimut isterinya, lalu berkata: “Maafkanlah daku wahai adinda Pamanrang, sudilah kiranya dikau menenangkan perasaan hati dan perkenankanlah diriku berangkat ke Gima untuk bertarung dengan Pallawabu di medan laga. Konon kabarnya, ia telah datang dari timur **sana**, di Tompo Tikka untuk merebut tunanganku, yang bermukim di Gima. (Hlm. 104)

Pada contoh (12) terdapat deiksis penunjuk yaitu kata *di sini*. Kata penunjuk *di sini* mengacu pada suatu tempat yang dituju oleh pembicara. Dalam hal, ini kata *di sini* menunjuk pada sebuah tempat yaitu

singgasana kediaman Ida Ba’tangenng. Dalam hal ini kata *di sini* menunjuk tempat yang jaraknya dekat dengan si pembicara yaitu I La Galigo.

Pada contoh (13) terdapat pula kata yang menunjukkan deiksis penunjuk. Namun berbeda dengan contoh (12) yaitu kata *di sini* berlawanan dengan kata *di sana*. Kata *di sana* menunjukkan jarak yang jauh dengan si pembicara. Kata *di sana* dalam kutipan ini mengacu pada suatu tempat yang jauh yaitu di petala langit.

Selanjutnya, pada contoh (14) terdapat deiksis penunjuk *sana*. Deiksis penunjuk ini mengacu pada suatu tempat yang jaraknya jauh dengan si pembicara yaitu Tompo’ Tikka suatu daerah yang terletak di Kerajaan Gima.

d. Deiksis Waktu

Leksem waktu dapat dibagi atas dua bagian yaitu ada leksem waktu yang deiksis dan leksem waktu yang tidak deiksis. Leksem waktu yang deiktis dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

- (15) Berkata pula I La Galigo: “Perlakuanku jugalah yang engkau lakukan kepada diriku wahai orang asing. Hanya sayalah yang biasa menebas ayam jago lawanku, namun **kini** engkau yang membalas perlakuanku itu” (Hlm. 80).
- (16) La Sangiyang kemudian melanjutkan ucapannya ke La Mappanganro: “Sudilah dikau wahai adinda La Naganro mene-maniku sampai ke Cina. **Nanti** kita bersa-ma-sama pulang ke Pujananti.(Hlm. 62).
- (17) La Mappanganro menjawab ucapan kakaknya dengan halus: “Maafkan diriku wahai kakanda Laide, perkenankanlah kiranya adinda tidak turut menyertai kakanda ke Cina, sebab ibunda tentunya diliputi keresahan, tinggal dalam bilik antara hidup dan mati. **Kelak** setelah bertemu dengan

orang tua kita, sebaiknya kakanda Laide segera berlayar ke Pujananti, untuk selanjutnya kita bersama-sama belayar ke arah Timur, yaitu Wiring Langi". (Hlm. 63).

Pada contoh (15) terdapat leksem yang deiktis yang ditandai dengan kata *kini*. Kata *kini* atau sekarang termasuk leksem waktu deiktis pada bertitik labuh pada si pembicara dalam hal ini tokoh I La Galigo. Tokoh I La Galigo sedang berbicara dengan lawan bicaranya yaitu La Sangiyang.

Pada contoh (16) terdapat percakapan antara La Sangiyang dan La Mappanganro. Pada kutipan ini La Sangiyang dalam percakapannya mempergunakan leksem waktu deiksis yaitu kata *nanti*. Deiksis waktu *nanti* berdasarkan penentuan leksem tidak tertentu dan relatif dan kata *nanti* bertitik labuh pada pada waktu sesudah saat tuturan.

Pada contoh (17) terdapat percakapan antara La Mappanganro dengan Kakanda Laide. La Mappanganro mengatakan kepada Kakanda Laide bahwa ia tidak bisa turut bersama ke Cina karena ibunya ada dalam bilik antara hidup dan mati dan *kelak* akan bertemu *ri wiring langi*. Pada kutipan ini terdapat deiksis waktu *kelak*. Leksem waktu *kelak* bertitik labuh pada waktu sesudah saat tuturan, dan kata ini menunjuk *ke depan* atau waktu yang akan datang.

Leksem waktu yang tidak deiktis dapat dilihat pada contoh berikut.

(18) Telah **tiga bulan lamanya** Uleng Mallino di tanah Bugis, terkurung dalam lipatan kain sarung, **siang** ataupun **malam**. Rupa-rupanya I Galigo telah melupakan permaisurinya yang lebih dua orang itu. Uleng Malino pun sudah tidak datang bulan, Karaeng Tompo pun hamil. (Hlm. 141).

(19) Berkata Sawerigading: "Wahai ananda We Lino, tiada mungkin dikau berlayar kembali ke Pujananti tanpa disertai oleh I Galigo sampai ke Sunra". Syahdan, berlayarlah Uleng Malino bersama seluruh pengiringnya bahtera tumpangan isterinya. **Selama tujuh malam** Uleng Malino berlayar, maka tibalah beliau di Pujananti dan membuang sauh di pelabuhan". (Hlm.142)

(20) **Puluhan malam** lamanya para lasykar terlibat dalam pertarungan **siang malam**. Bergelimpanganlah mayat-mayat lasykar dari kedua belah pihak. (Hlm. 134)

Pada contoh (18) terdapat leksem waktu yang tidak deiksis yaitu telah tiga bulan lamanya, *siang* atau *malam*. Leksem waktu seperti *siang* atau *malam* tidak bersifat deiktis karena perbedaannya masing-masing ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Begitu pula dengan contoh (19) yaitu leksem selama *tujuh malam*, dan (20) leksem *puluhan malam* dan *siang malam* merupakan leksem waktu yang tidak deiktis karena patokan waktu berdasarkan posisi planet terhadap matahari dan bukan berpatokan pada pembicara tersebut.

5. Penutup

Penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi *orang*, *objek*, peristiwa, proses atau kegiatannya yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu. Dalam tulisan ini penanda deiksis ditemukan dalam Cerita Sawerigading. Dalam cerita Sawerigading ditemukan beberapa penanda deiksis yaitu pronomina orangan (persona), deiksis nama diri, deiksis demonstratif atau penunjuk, serta deiksis yang menyangkut waktu.

Deiksis pronomina pertama

tunggal yaitu *aku*, *saya*; pronomina pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*. Pronomina kedua tunggal yaitu *engkau*; pronomina kedua jamak yaitu *kalian*. Adapun pronomina ketiga tunggal yaitu *dia*, *dia*, dan *beliau*. Deiksis yang menyangkut nama diri yang ditemukan dalam cerita Sawerigading adalah sebutan ketakziman seperti *ananda*, *ibunda*, *Paduka Yang Mulia*. Selain itu, terdapat pula nama diri yaitu *daku*, *si pelaut/sang pelaut*, nama diri *seekor burung* yaitu *si Samparuno*.

Deiksis penunjuk yang ditemukan dalam cerita Sawerigading adalah leksem *di sini*, *di sana*, dan *sana*. Deiksis waktu terbagi atas dua bagian yaitu ada leksem yang deiksis dan ada leksem waktu yang tidak deiktis. Dalam tulisan ini leksem waktu yang deiksis adalah leksem *kini*, *nanti*, dan *kelak*, sedangkan leksem waktu yang tidak deiktis adalah *tiga bulan lamanya*, *siang*, *malam*, *puluhan malam*, serta *selama tujuh malam*.

Dalam tulisan yang membahas tentang penanda deiksis dalam cerita Sawerigading ini belumlah membahas segala aspek deiksis ini secara tuntas. Oleh karena itu, pembahasan lebih lanjut diperlukan guna mendapatkan pembahasan yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Asriani. 2002. "Penggunaan Deiksis dalam Drama Perahu Nuh II Karya Aspar". (Tesis tidak diterbitkan). Makassar: PPs Unhas.
- Abdullah, Andi. 2003. *Cerita Sawerigading*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Hastianah. 2009. "Deiksis dalam Sinrilik Kappalak Tallung Batua". Makassar. Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Kaswanti Purwo, Bambang, 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Manuputty, David G. 2000. "Deiksis dalam Pertuturan Bahasa Makassar". *Sawerigading* No.11 Hlm. 7--86. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Tupa, Nursiah. 1998. "Penanda Waktu dalam Bahasa Makassar". *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Jogyakarta: Gadjah Mada University Press.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.